**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **KAJIAN TEORITIS**
2. **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**
3. **Standar Isi**

Standar isi Mata Pelajaran IPA SD/MI berisi informasi tentang (1) latar belakang, (2) tujuan mata pelajaran IPA SD/MI, (3) ruang lingkup mata pelajaran IPA SD/MI, dan (4) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai tingkat kelasnya.

1. **Latar Belakang**

Latar belakang yang tersurat dalam Standar Isi Mata Pelajaran IPA SD/MI dibagi menjadi empat (4) paragraf. Masing-masing paragraf mengandung pesan penting yang harus dipahami oleh setiap praktisi pendidikan dan pembelajaran IPA SD/MI. Berikut adalah teks Latar Belakang yang tersurat dalam Standar Isi Mata Pelajaran IPA SD/MI.

1. Paragraf 1 menyatakan: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.
2. Paragraf 2 menyatakan: IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.
3. Paragraf 3 menyatakan: Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry  untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.
4. Paragraf 4 menyatakan: Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.
5. **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**
6. **Definisi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Drs. Ahmad Susanto, M.Pd. ( 2013:167) Sains atau Ilmu pegetahuan alam (IPA) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran,serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

1. **Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jacobson & Bergman (1980) dalam Drs.Ahmad Susanto,M.Pd.(3013:170), meiliputi :

1. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
2. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
3. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikap rahasia alam.
4. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
5. Keberanian IPA bersifat subjecktif dan bukan kebenaran yang bersifat objecktif.
6. **Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah Dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) Dalam Drs. Ahmad Susanto(2013:171) dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, tehnologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
7. Memeproleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP
8. **Fungsi pembelajaran IPA**

KTSP 2006 (depdiknas, 2006 : 27) menjelaskan bahwa fungsi IPA yaitu untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

1. **Strategi Pembelajaran IPA**

David (sanjaya, 2009:126) menjelaskan bahwa starategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang bersifat metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi suatu set kegiatan pembelajaran meliputi metode, materi,dan prosedur yang didesain untuk mecapai tujuan pembelajaran:

Sebelum mennetukan starategi pembelajaran, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dapat diukur keberhasilannya, namun kita perlu mengingatkan bahwa tidak sesuai strategi pembelajaran cocock digunakan unuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran IPA:

1. Strategi pembelajaran langsung. Strategi ini adalah yang paling banyak digunakan oleh guru. Strategi ini efektif untuk mennetukkan nformasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Kelebihan startegi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan oleh guru. Sedangka kelmahannya adalah siswa dituntut memiliki sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis.
2. Strategi pembelajaran tak langsung. Strategi ini berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung. Stareti pembelajaran tak langsung berpusat pada siswa. Pada strategi ini guru berperan sebagai fasilitator, yang mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Kelebihan strategi ini adalah ,mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan memeberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa sedangkan kelemahannya adala memerlukan waktu yang panjang dalam penenrapanya.
3. Strategi pembelajaran interaktif. Strategi ini menekankan pada diskusi dan sharing diantaranya peserta didik. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat saling berbagi pengalaman yang mereka miliki dalam mengerjakan suatu tugas. Kelebihan strategi ini adalah siswa dapat belajar dari temannya dan gurumya dan belaja menghargai pendapat temannya. Sedangkan kekurangannya adalah bahwa pembelajaran sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.
4. Strategi pembelajaran empirik. Strategi ini berpusat pada siswa dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini adalah meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan sifat kritis siswa. Sedangkan kelemahannya adalah penenkanan hanya pada proses bukan pada produk dan memerlukan waktu yang panjang.
5. Startegi pembelajaran mandiri. Strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan oeningkatan diri. Strategi ini kurang cocok sebenarnya untuk anak SD tapi tidak salah apabila digunakan. Kelebihan strategi ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kelemahannya adalah memerlukan pemikiran yang dewasa, sehingga sulit menggunakannya untuk anak usia SD.
6. **Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran IPA**

Ada beberapa karakteristik anak di usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru agar lebih mengetahui keadaan siswa, khususnya ditingkat sekolah Dasar. Guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesui dengan keadaan siswanya, maka sangatlah penting bagi seorang guru mengetahui karakteristik siswanya.

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupu fisik. Perkembangan setiap individu tidak hanya dalam satu aspek saja, tetapi dalam beberapa aspek. Havigrust (Sukmadinata,dkk,2009:21) mengemukakan bahwa setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan pekembangan aspek intelektual, fisik, emosional,moral,dan sosial.

1. **Perkembangan intelektua**

Yusuf (2011:61) menjelaskan bahwa pada usia SD, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif.

Menurut piaget (Isjoni,2010 :36), perkembangan kognitif anak melalui empat tahap yaitu :

1. Tahap sensorimotor, berlangsung pada umur 0-2 tahun.
2. Tahap praopesional , yaitu umur 2-7 tahun.
3. Tahap oprasional konkrit, yaitu umur 7-11 tahun
4. Tahap oprasional formal yang berlangsunga mulai dari 11 tahun keatas.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan yang diungkapkan oleh piaget, anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, kemmpuan anak untuk berpikir secara logis semakin berkembang. Asalkan obyek yang menjadi sumber berpikirnya adalah obyek nyata atau konkrit

1. **Perkembangan fisik**

Menurut sumntri, dkk.(2005:20) perkembangan fisik siswa SD, dibagi menjadi enam yaitu:

1. usia masuk kelas satu SD atau MI,
2. Usia 9 tahun,
3. Akhir kelas empat,
4. Pada akhir kelas 5
5. Menjelang awal kelas enam
6. Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas.

Budiman, dkk.(2009:84) berpendapat tentang perkembangan fisik siswa SD sebagai berikut:

Anak usia sekolah dasar sudah lebih mampu mengontrol tubuhnya daripada anak usia sebelumnya. Kondisi demikian membuat anak SD dapat memberikan perhatian yang lebih lama terhadap kegiatan pembelajaran yang sedanga berlangsung. Namun, perlu diingat bahwa kondisi fisik tersebut masih jauh dari matang dan masih terus berkembang. Fisik mereka masih mereka masih memerlukan banyak gerak untuk peningkatan keterampilan motorik dan memenuhi kesenangan. Oleh karena itu, suatu prinsip praktek pendidikan yang penting bagi anak usia sekolah dasar yaitu mereka harus terlibat dalam kegiatan aktif daripada pasif.Sairing dengan perkembangan mtorik anak terhadap pada bahwa pada anak sekolah dasar yaitu mereka harus terlibat dalam kegiatan aktif daripada pasif.

Seiring dengan perkembangan motorik anak terhadap pendidikan, yusuf (2011:105) berpendapat bahwa anak sekolah dasar kelas awal tepat sekali diajarkan tentang hal-hal berikut :

1. Dasar-dasar keterampilan menulis dan menggambar
2. Keterampilan berolahraga
3. Gerakan-gerakan permainan seperti meloncat dan berlari
4. Baris berbaris secara sederhana untuk menanamkan kedisiplianan; serta
5. Gerakan-gerakan ibadah shalat

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik iswa SD sudah cukup kuat dan seimbang, tetpi perlu diperkembangkan melalui berbagai kegiatan yang aktif.

1. **Perkembangan emosional**

menurut Yusuf (2011:62) perkembangan emosi siswa SD adalah sebagai berikut :

pada usia sekolah (khususnya dikelas-kelas tinggi, kelas 4,5,6) anak, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karaena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan daan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya sangat berpengaruh. Apalagi anakdikembangkan dilingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi anak cinderung stabil atau sehat. Akan tetpi apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang terkontrol maa perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil atau tidak sehat.

Menurut pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas SD khususnya kelas tinggi sudah mampu mengontrol emosi dengan baik melalu proses peniruan dan latihan. Peniruan terhadap guru atau orang tua serta orang-orang yang ada di sekitarnya.

1. **Perkembangan sosial**

Desmita (2009:35) menjelaskan bahwa anakanak usia SD memiliki karakter yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda, ia senang bermain, senang bergera, senang bekerja kelompok, senang mearasakan atau melakukan suatu secara langsung.

1. **Perkembangan bahasa**

Yusuf (2011:118) menjelaskan perkembangan bahasa anak SD sebagai berikut:Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Apada wal masa ini, anak sudah menguasai sekita 2.500 kata, dan pada masa akhir anak telah dapat menguasai sekitar 5000 kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini tingkat brfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal akibat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karaketristik siswa SD yaitu siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Masa usia ini juga disebut masa pemantapan intelektual karena pada umur ini peserta didik hauspengetahuan. Meskipun berpikirannya masih bersifat holistik dan dalam arti kognitif peserta didik berada pada taraf oprasinal kongkrit, peserta didik sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat. Peserta didik akan makin pandai mengendalikan dan mengemudikan badannya sendiri. Peserta didik mulai berkawan dengan anak-anak sebaya, memilih kelompoknya, dan mengerti tenatng sikap yang cocok baginya peserta didiknsudah mulai berdiri sendiri (*independen*) dalam arti mengelola dirinya terhadap tuntutan lingkungan dan paham akan arti dan sikap ekonomis yangmenguntungkan dan merugikian. Masa ini disebut masa intelektual karena peningkatan kemmpuan untuk berpikir rasional yang sangat nyata dan karena peserta didik gemar belajar. Peserta didik mulai mengerti apa yang benar dan apa yang salah dan kata hatinya mulai berkembang. Di sini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak amat signifikan. Enyesuaian diri anak pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah pada umumnya, mulai menampakkan diri secara jelas.

Perkembangan pada masa usia anak sekolah dasar sudah semakin luas lingkungan pergaulannya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Anak suah bergaul ke luar rumah, begaul dengan teman disekitar rumahnya, dengan teman dilingkungan sekolahnya. Beberapa tugas perkembangan pada masa anak-anak akhir antara lain adalah :

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Belajar bergaul dengan teman sebaya
3. Menggembangkan pengertian-pengertian yang dierlukan untuk kehidupan sehari-hari
4. Mengembangkan kata batin moral, dan skala nilai
5. Mengembangkan terhadap kelompok sosial dan lembaga.

Jika pada masa sebelumnya keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini banyak dtentukan oleh lingkungan keluarga, orang tua dan orang-orang terdekatnya, kini peran guru di sekolah memiliki andil yang besar dalam membantu peserta didik untuk menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Dalam hal ini lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya ecara bersama-sama akan mewarnai tugas perkembangan ini.

Di kelas tinggi, esensi proses pembelajaran kelas tinggi kelas IV dasar adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan konsep, dan generalisasi hingga penenrapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipatkan dan membagi). Peserta didik sudah dapat dibimbing dengan konstruktivisme, artinya peserta diidk dibimbing untuk mencari, menentukan, menggolongkan, menyusun melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan, mengglongkan, menyusun, melakukan mengkaji, dan menyimpulkan sendiri, atau berkelompok tentang subtansi yang dipelajarinya. Peserta didik kelas IV sd mencapai usia 9tahun. Masuk dalam fase perkembangan oprasional formal, artinya suatu perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa peserta didik susdah memiliki kemmpuan berpikir tinggi atau berpikir ilmiah.

1. **Tugas Utama Guru Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar**

Pada umumnya, tugas-tugas guru sekolah dasar, baik yang mengajar IPA atau sains maupun pelajaran lainnya adalah sama. Ditinjau dari pengertian guru menurut undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta di perguruan tinggi.

Guru sebagai profesi pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya guna memenuhi tugas-tugas di lembaga pendidikan. Banyak tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh guru serta harus mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru dapat menjadi teladan untuk murid-muridnya. Oleh karena itu, guru diminta untuk memenuhi beberapa kompetensi dalam melaksanakan tugasnya. Ada dua unsur pokok dalam kecakapan atau kompetensi mengajar harus dimiliki oleh guru, yaitu :

1. Mengusai bidang pengetahuan
2. Menguasai keterampilan pedagogis atau kepiawaian dalam mengajar.

Pengembangan pengertian kompetensi di sini, yaitu kompetensi pedagogis, dan sosial. Lebih luas lagi sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional (UUSPN)No.20 tahun 2003, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar dan bersikap, yaitu:

1. Memiliki kepribadian ideal sebagai guru.
2. Penguasaan landasan pendidikan.
3. Menguasai bahan pembelajaran
4. Kemampuan menyusun program pembelajaran.
5. Kemmpuan melaksanakan program pembelajaran.
6. Kemampuan menilai hasil dan proses blajar mengajar.
7. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan.
8. Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah.
9. Kemampuan bekerjasama dengan sejawat dan masyarakat.
10. Kemmpuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.

Kompetensi diatas menunjukkan kemampuan guru yang seharusnya, yang biasa dikenal dengan guru profesional. Tidak banyak perbedaan kompetensi antara guru yang memberikan pembelajaran mata pelajaran IPA dengan mata pelajaran lainnya. Karena guru memiliki tugas yang banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dan ada yang dalam bentuk pengabdian. Sehingga pleh usman (2008:6) tugas guru dikelompokkan kepada 3 jenis, yakni: tugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Selain guru memiliki tugas, peran dan fungsi dalam pembelajaran di sekolah, maka guru juga memunyai tanggung jawab yang besar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran ini. Tanggung jawab guru tersebut menurut wasliman (2007) dalam Drs. Ahmad Susanto, M.Pd.(2013:180) meliputi :

1. Menguasai cara belajar mengajar yang efektif.
2. Mampu membuat satuan pembelajaran (stempel).
3. Mampu dan memahami kurikulum dengan baik
4. Mamapu mengajar di kelas
5. Menjadi model bagi peserta didik
6. Mampu membuat dan melaksanakan evaluasi, dan lain-lain.

Selain tanggung jawab di atas, guru juga memiliki tanggung jawab sebagai ilmuan. Guru sebagai ilmuan bertanggung jawab dan turut serta dalam menunjukkan ilmu pengetahuan terutama yang telah menjadi spesialissinya, dengan melaksanakan penilitian dan pengembangan.

1. **Berpikir Kritis**
2. **Definisi Berpikir Kritis**

kegiatan melalui cara berfikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berfikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, memebedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Sedangkan menurut Ennis (1981) dalam Drs. Ahmad Susanto, M.Pd.(2013:121) berfikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan kemampuan menggunakan logika. Logika merupakan cara berpikir untuik mendapatkan pengetahuan yang disertai pengkajian kebenaran berdasarkan pola penalaran tertentu.

Pada prinsipnya, orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak sesuatu. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sebelum menentukan apakah mereka menerima atau menolak informasi. Jika belum memiliki cukup pemahaman, maka mereka juga mungkin menagguhkan keputusan mereka tentang informasi itu.

Baron & Sternberg (1987:80) dalam Drs. Ahmad Susanto (2013:123), mengmukakan lima kunci dalam berpikir kritis, yaitu:” praktis, reflektif, masuk akal, keyakinan dan tindakan. Proses berpikir dapat dikelompokkan dalam berpikir dasar dan kompleks. “

Berpikir dasar merupakan gambaran dari proses berpikir rasional yang mengandung sejumlah langkah dari sederhana menuju yang kompleks. Aktivitas berpikir rasional , meliputi:

1. mnghafal,
2. membayangkan,
3. mengelompokkan,
4. menggeneralisasi, dan
5. menyimpulkan.
6. **Strategi Berpikir Kritis**

fisher (1995) dalam Drs. Ahmad Susanto, M.Pd. (2013:123) membagi strategi berpikir kritis kedalam tiga jenis, yaitu :“strategi afektif, kemmapuan mikro, dan keterampilan mikro. Ketiga jenis strategi ini satu sama lain saling berkaitan:

*pertama* strategi efektif bertujuan untuk meningkatkan berpikir independen dengan sikap menguasai atau percaya diri ; misalnya saya dapat mengerjakan nya sendiri.*Kedua,* kemampuan makro adalah proses yang terlibat dalam berpikir, mengorganisasikan keterampilan dasar yang terpisah pada saat urutan yang diperluas dari pikiran, tujuannya tidak untuk menghasilkan suatu keterampilan- keterampilan yang saling terpisah, tetapi terpadu dan mampu berpikir komprehensif.

*Ketiga,* keterampilan mikro adalah keterampilan yang menekankan pada kemampuan global. Guru dalam melakukan pembelajaran harus memfasilitasi siswa dalam mengembangkan proses berpikir kritis, melakukan tindakan yang merefleksikan kemampuan, dan diposisi seperti yang direkomendasikan.

1. **Klasifikasi Berfikir Kritis**

Klaisifikasi berpikir kritis menurut Ennis dibagi kedalam dua bagian, yaitu aspek umum dan aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran. *Pertama* , yang berkaitan dengan sapek umum, terdiri atas:

1. Aspek kemampuan *(abilities)*, yang neliputi :
2. Memfokuskan pada suatu isu spesifik.
3. Menyimpan maksud utama dalam pikiran
4. Mengklasifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan
5. Menjelaskan dengan pertanyaan-pertanyaan
6. Memperhatikan pendapat siswa, baik salah maupun benar dan mendiskusikannya
7. Mengkoneksikan pengetahuan sebelumnya dengan yang baru
8. Secara tepat menggunakan pertanyaan dan simbol
9. Menyidiakan informasi dalam suatu cara yang sistematis
10. Kekonsistenan dalam pertanyaan – pertanyaan .
11. Aspek disposisi *(disposition)* yang meliputi:
12. Menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan dan apa yang harus d ikerjakan sebelum menjawab
13. Menekankan kebutuhan untuk mengidentifikasikan informasi yang di berikan sebelum menjawab
14. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan
15. Memeberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang diperlukan dn,
16. Memeberikan kesempatan kepada siswa untuk memepresentasikan informasi dengan menggunakan tabel, grafik dan lain-lain.
17. **Karakteristik Berpikir Kritis**

Menurut pierce (desmita,2009:154) beberapa karakteristik berpikir kritis antara lain adalah sebagai berikut:

* + 1. Kemampuan untuk menarik kesimpulan dari suatu pengamatan
		2. Kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi
		3. Kemampuan untuk berpikir deduktif
		4. Kemampuan untuk membuat interprestasi yang logis
		5. Kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.
1. **Indikator – Indikator Berpikir Kritis Yang Berkaitan Dengan Materi Pelajaran**
2. Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi;
3. Memfokuskan pertanyaan.
4. Menganalisis pertanyaan, dan
5. Bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
6. Membangun keterampilan sederhana, yang meliputi:
7. Mempertimbangkan apakah sumber dapat diprcaya.
8. Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
9. Menyimpulkan, yang meliputi:
10. Mendeduksi dan memepertimbangkan hasil deduksi.
11. Menginduksi dan memepertimbangkan hasil induksi.
12. Membuat dan menentukan pertimbanggan.
13. Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi:
14. Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi.
15. Mengidentifikasi asumsi.
16. Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi:
17. Menentukan tindakan.
18. Berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan kemampuan berfikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif. Agar pembelajaran dapat interaktif, maka dsain pembelajarannya harus menarik sehingga siswa dapat terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berfikir kritis lebih melibatka siswa sebagai pemikir, bukan seorang yang diajar. Adapu pengajar berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang memebantu siswa dalam belajar dan bukan mengajar.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mamapu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berprilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran memerlukan keahlian guru. Keahlian dalam memilih media yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konseptual dapat dikembangkan untuk lebih menekankan pada peningkatan menumbuhkan kemmapuan siswa dalam berpikir kritis yang seesuai dengan tingkat perkembnagan usianya.

Menurut sutisyana (1997), dalam Drs.Ahmad Susanto, M.Pd.(20013:127) kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuh kembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan.

Untuk dapat menumbuhkan brpikir kritis siswa dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinu, intensif, serta terencana sehingga pada akhirnya siswa akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis.

Untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini sebagai yang dikembangkan oleh arief ( 2004), dalam Drs.Ahmad Susanto, M.Pd.(2013:129)yaitu:

1. menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
2. Keterampilan menyintetis, yaitu ketrampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau sususnan yang baru.
3. Keteterampilan mengenal dan memecahkan masalah,yaitu merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada bebrapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memehami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu mengankap bebrapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempolakan sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau runag lingkup baru.
4. Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran menusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk mamapu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar samapai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan.
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai. Ketrampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memeberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan Yang perlu diperhatiakn dalam pengajaran keterampilan berpikir kritis ini adalah bahwa keterampilan tersebut harus dilakukan melalui latihan yang sesuia dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Suprapto (2008) dalam Drs.Ahmad Susanto,M.Pd.(2013:130) sebagai berikut :

1. Identifikasi komponen-komponen prosedural, yakni siswa diperkenalkan pada keterampilan dan langkah-langkah khusus diperlukan dalam keterampilan tersebut. Ketika mengajarkan keterampilan berpikir, siswa diperkenalkan pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menuntun pemikiran siswa.
2. Instruksi dan pemodelan lngsung, yakni guru memeberikan instruksi dan pemodelan secara eksplisit, misalnya tentang kapan keterampilan tersebut dapat digunakan.
3. Latiahn terbimbing, yakni dimaksudkan untuk memeberikan bantuan kepada anak agar nantinya bisa menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri. Dalam tahapan ini, guru memegang kendali atas kelas dan melakukan pengulangan-pengulangan.
4. Latihan bebas, yaitu dengan cara guru mendsain aktivitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah (PR) tidak berarti sesuatu yang mennatang, melainkan sesuatu yang dapat melatih keterampilan yang telah diajarkan.
5. **Hasil belajar**
6. **Definisi hasil belajar**

Secara sederhana, yang dimaksudkan dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh sunal (1993:94) dalam Drs. Ahmad Susanto, M.Pd.(2013:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa . selain itu dengan, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedbck* atau tindakan lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja di ukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mwncakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

1. **Macam-Macam Hasil Belajar**

hasil belajar sebagaiman telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979:89) diartikan sebagai kemmpuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ai rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Adapun menurut Carin dan Sund (1980:285) dalam Drs. Ahmad Susanto, M.Pd(2013 :6), pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari tujuh tahapan kemampuan, yaitu:

1. *Translet major ideas into own words*
2. *Interpret the relationship among major ideas*
3. *Extrapolate or go beyond data to implication of major ideas*
4. *Apply their knowledge and understanding to the solution of new problems in new situation*
5. *Analyze or break an idea into its part and show that they understand their reletionship.*
6. *Synthesize or put elements together to from a new pattern and produce a unique communication, plan, or set of abstract relation.*
7. *Evaluate or make judgments based upon evidence.*

Dari devinisi yang diberikan oleh carin dan sund di atas dapat dipahami bahwa pemahaman dapat dikatagorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menenrangkan dan menginterprestasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperolah pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada di saat ini dan yang akan datang.
2. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
3. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanay memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mamapu memberika gambaran yang lebih luas dan baru sesui dengan kondisi saat ini.
4. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursid Sumaatmadja (2005:2-3), konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Orang yang telah memiliki konsep, berarto orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret atapun gagasan yang abstrak.

Dalam hubungannya dengan studi sosial, konsep disefinisikan oleh James G.Womack (1970:30) dalam Drs.Ahmad Susanto,M.Pd(2013:8) sebagai kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Peahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian denotatif dan konotatif.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk ini, W.S.Winkel (2007:540) dalam Drs.Ahmad Susanto,M.Pd.(2013:8) menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sapai sejauh beberapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Berdasarkan pandangan winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan intruksionl (pembelajaran) yang telah direncang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal diri dari siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama,* siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasamani maupun rohani.

*Kedua,* lingkungan yaitu sarana dan prasarana. Kompetensi guru, kreativitas guru, sumber belajar, metode setra dukungn lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman(2007:158) dalam Drs.Ahmad Susanto, M.Pd.(2013:12), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hail interaksi anatara berbagai faktor yang memepengaruhi, baik faktor internal ataupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemmpuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan. Sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

1. Kfaktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta sebiasaan sehari-hari berprilaku yang kurangg baik dari orangtua dalam kegidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (2007:159) dalam Drs.Ahmad Susanto, M.Pd.(2013:13) bahwa, sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemmpuan belajar siswa dan kualitas pengajaran dsekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Oleh Sudjana (1989:39) dalam Drs.Ahmad Susanto, M.Pd.(2013:15), bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dia faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemmpuan yang dimilikinya. Faktor kemmpuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar.

1. Kecerdasan Anak

Kemmpuan inteligensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tibdaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mempu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa telah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Alfred Binnet membagi intelegensi ke dalam tiga aspek kemmpuan, yaitu: *direction, adaptation,* dan *criticsm*. *Pertama direction* artinya kemmpuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan. *Kedua adaptation,* artinya kemmpuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel di dalma menghadapi masalah. *Ketiga criticms,* artinya kemampuan untuk mengadakan krtik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

1. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkah perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebgaaimana mestinya. Dlam proses belajar, kematangan atau kesepian ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungan dengan masalah minat dan kebutuhan.

1. Bakat anak

Menurut Chaplin, yang dimaksdkan dengan bakat adalah kemmpuan potensial yang dimilikinya seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuik mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

1. Kemauan belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihnnya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentuan dalam mencapai keberhasilan belajar.

1. Minat

Secara sederhana, minat berrti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannnya lebih namyak daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan

1. Model penyajian materi pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

1. Pribadi dan sikap guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam prilakunnya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi daan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memeberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawabb dalam segala tindakan yang ia lakukan.

1. Suasana pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis anatara siswa dengan guru, dan menumbuhkan sausana yang aktif di anatara siswa tentunya akan memeberikan nilai lebih pada proses pengajaran sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkatkan secara maksimal.

1. Kompetensi guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan –kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang meiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mamapu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

1. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagi macam latar blakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ini ikut memengaruhi kepribadian siswa kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yng luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

1. **Kebijakan-Kebijakan Pendidikan**
2. **Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar isi**

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dalam dokumen ini dibahas standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang secara keseluruhan mencakup:

1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.
2. Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan
4. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.
5. **Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang standar proses**

Adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.Berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

1. **Standar Proses Meliputi:**
2. **Perencanaan proses pembelajaran.**
3. **Silabus**

Sebagai acuan pengembangan RPP. Memuat identitas mata pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.Dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan. Untuk SD dan SMP: disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan, Untuk SMA dan SMK: disusun di bawah supervisi Dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. Untuk MI, MTs, MA, dan MAK: disusun di bawah supervisi Departemen yang menangani urusan pemerint

1. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan

1. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemam­puan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

1. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran ter­tentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompe­tensi dalam suatu pelajaran.

1. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja opera­sional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

1. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompe­tensi.

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan un­tuk pencapaian KD dan beban belajar.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembela­ jaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situ­asi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

1. Kegiatan pembelajaran

Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan un­tuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran

Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran di­lakukan secara interaktif, inspiratif, menyenang­kan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan un­tuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kom­petensi dan mengacu kepada Standar Penilaian

Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kom­petensiahan di

1. **Pelaksanaan proses pembelajaran.**
2. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran
3. Rombongan Belajar

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah:

1. SD/MI : 28 peserta didik
2. SMP/MT : 32 peserta didik
3. SMA/MA : 32 peserta didik
4. SMK/MAK : 32 peserta didik
5. **Beban Kerja Minimal Guru**

Beban kerja guru mencakup kegiatan-kegiatan pokok:

1. merencanakan pembelajaran,
2. melaksanakan pembelajaran,
3. menilai hasil pembelajaran,
4. membimbing dan melatih peserta didik,serta
5. melaksanakan tugas tambahan; Beban kerja adalah se kurang kurang nya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
6. **Buku Teks Pelajaran**

Dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku­buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri;Rasio untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran;Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya;Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

1. **Pengelolaan kelas**
2. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan;
3. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik;
4. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
5. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
6. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan keputusan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
7. **Pelaksanaan Pembelajaran**

Merupakan implementasi dari RPP, meliputi:

Kegiatan Pendahuluan

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan Inti

Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KDyang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan Penutup

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
4. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layan­an konseling dan/atau memberikan tugas balk tu­gas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk: Mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, Bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, danMemperbaiki proses pembelajaran.Dilakukan secara: **Konsisten,** **Sistematik**, dan **Terprogram**.

1. **Penilaian hasil pembelajaran.**

Menggunakan: tes dan non-tes ; bentuk tertulis atau lisan,; pengamatan kinerja, pengukuran sikap, ; penilaian hasil karya (tugas, proyek dan/atau produk) ; portofolio, dan penilaian diri Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran

1. **Pengawasan proses pembelajaran**
2. **Pemantauan**

Dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.Dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.Dilaksanakan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan.

1. **Supervisi**

Dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas satuan pendidikan.

1. **Evaluasi**

Dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan :

1. amembandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses;
2. mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.

Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

1. **Pelaporan**

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan

1. **Tindak Lanjut**

Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar.Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran Iebih lanjut.

1. **Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru**

Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut permendiknas No. 16 Tahun 2007 antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berikut adalah penjelasannya.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yakni kemmpuan guru dalam memahami peserta didik, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan dan membimbing peserta didik untuk menentukan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik meliputi:

1. Mampu memahami peserta didik secara mendalam, meliputi mempermudah pemahaman peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kpribadian, dan mengidentifikasi materi yang akan dipelajari peserta didik.
2. Mampu merancang pembelajaran, memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
3. Melaksanakan pembelajaran, meliputi mengatur latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
4. Merancang dan melaksankan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil ealuasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mampu membantu peserta didik untuk menggali dan nmengembangkan berbagai potensinya, meliputi nmemfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.
6. Kompetensi keperibadian

Kompetensi kepribadian seorang guru meliputi :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial,dan kebudayaan nasional indinesia. Seorang guru harus mamapu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakianan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, mampu bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang ebrlaku salam masyarakat, serta kebudayaan nasional indonesia yang beraneka ragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru harus berprilaku jujur, tegas, manusiawi, mencerminkan ketaqwaan serta akhlak mulia, dan berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewas, arif, dan berwibawa. Seorang guru diharapaan mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Sebagi seorang pendidik, guru harus mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri endiri, bekerja mandiri secara profesional, menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mampu memahami, menerapkan, serta kode etik profesi guru, serta berprilaku sesuai dengan kode etik guru.
5. Kompetensi sosial

Kompetensi yang ketiga yakni kompetensi sosial. Kompetensi sosial yakni kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seorag pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik ke pada masyarakat (lingkungan luar sekolah). Kompetensi sosial seorang guru meliputi:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta diskriminatif karena pertimmbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar blakang keluarga, dan status sosial
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru diharapkan mampu beromunikasi dngan teman sejawat. Orang tua murid, dan mayarakat secara santun, empatik dan efektif. Kemudian guru juga harus mengikutsertakan orang tua peserta didik ndalam program pembelajaran agar mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Sebagai seorang pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. Selain itu seorang pendidik diharapkan dapat melakasankan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan daerah yang bersangkutan.
4. Kompetensi profesional

Kompetensi yang terakhir yang dimiliki oleh seorang pendidik adalah kompetensi profesional, yakni kompetensi yang dimiliki seorang pendidik agar mamapu mengutamakan kepentingan yang berkaitan denganpembelajarannya daripada kepentingn dirinya sendiri. Seorang guru dalam proses pembelajaran harus bisa mengesampingkan / memilah-milah yang lebih penting untuk di selesaikan dalam pembelajaran dan mana yang belum terlalu penting untuk diselesaikan. Dalam hal ini, kompetensi yang sesui dengan permendiknas yakni gur diharapkan mampu menguasi materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Jika terjadi di dalam kelas, peserta didik tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa ribut biasanya ada sesuatu yang tidak beres dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Atau, ada sesuatu yang lebih menarik bagi siswa dibanding proses Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut permendiknas No. 16 Tahun 2007 antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berikut adalah penjelasannya.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yakni kemmpuan guru dalam memahami peserta didik, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan dan membimbing peserta didik untuk menentukan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik meliputi:

1. Mampu memahami peserta didik secara mendalam, meliputi mempermudah pemahaman peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kpribadian, dan mengidentifikasi materi yang akan dipelajari peserta didik.
2. Mmpu merancang pembelajaran, memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
3. Melaksanakan pembelajaran, meliputi mengatur latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
4. Merancang dan melaksankan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil ealuasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mampu membantu peserta didik untuk menggali dan nmengembangkan berbagai potensinya, meliputi nmemfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.
6. Kompetensi keperibadian

Kompetensi kepribadian seorang guru meliputi

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial,dan kebudayaan nasional indinesia. Seorang guru harus mamapu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakianan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, mampu bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang ebrlaku salam masyarakat, serta kebudayaan nasional indonesia yang beraneka ragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru harus berprilaku jujur, tegas, manusiawi, mencerminkan ketaqwaan serta akhlak mulia, dan berprilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitar.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewas, arif, dan berwibawa. Seorang guru diharapaan mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Sebagi seorang pendidik, guru harus mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri endiri, bekerja mandiri secara profesional, menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mampu memahami, menerapkan, serta kode etik profesi guru, serta berprilaku sesuai dengan kode etik guru
5. Kompetensi sosial

Kompetensi yang ketiga yakni kompetensi sosial. Kompetensi sosial yakni kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seorag pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik ke pada masyarakat (lingkungan luar sekolah). Kompetensi sosial seorang guru meliputi:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta diskriminatif karena pertimmbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar blakang keluarga, dan status sosial
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Guru diharapkan mampu beromunikasi dngan teman sejawat. Orang tua murid, dan mayarakat secara santun, empatik dan efektif. Kemudian guru juga harus mengikutsertakan orang tua peserta didik ndalam program pembelajaran agar mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah republik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Sebagai seorang pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. Selain itu seorang pendidik diharapkan dapat melakasankan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan daerah yang bersangkutan.
4. Kompetensi profesional

Kompetensi yang terakhir yang dimiliki oleh seorang pendidik adalah kompetensi profesional, yakni kompetensi yang dimiliki seorang pendidik agar mamapu mengutamakan kepentingan yang berkaitan denganpembelajarannya daripada kepentingn dirinya sendiri. Seorang guru dalam proses pembelajaran harus bisa mengesampingkan / memilah-milah yang lebih penting untuk di selesaikan dalam pembelajaran dan mana yang belum terlalu penting untuk diselesaikan. Dalam hal ini, kompetensi yang sesui dengan permendiknas yakni gur diharapkan mampu menguasi materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Jika terjadi di dalam kelas, peserta didik tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru. Siswa ribut biasanya ada sesuatu yang tidak beres dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Atau, ada sesuatu yang lebih menarik bagi siswa dibanding proses pembelajaran. Itu pembelajaran. Itu sebabnya, maka hal yang membuat siswa lebih tertarik itu harus didayagunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Guru harus mamapu membaca suasana hati siswa ketika mengajar, kemudian menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan suasana hati siswa. Ini penting, agar proses pemeblajaran berlangsung mulus.

1. **UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional**
2. **Ketentuan umum**

Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang -Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikantertentu.
5. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan
6. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.
7. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
8. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
9. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
10. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
11. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.
12. Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
13. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah
14. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
15. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
16. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.
17. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
18. Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana,sarana, dan prasarana.
19. Dewan pendidikan adalah lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan.
20. Komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.
21. Warga negara adalah warga negara Indonesia baik yang tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
22. Masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Pemerintah adalah Pemerintah Pusat.
23. Pemerintah daerah adalah pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, atau pemerintah kota.
24. Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan nasional.
25. **Dasar, fungsi,dan tujuan**

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa.kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1. **Psikologi Konstrutivistik**

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Sedangkan menurut Tran Vui Konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas anggapan bahwa dengan memfreksikan pengalaman-pengalaman sendiri.sedangkan teori Konstruktivisme adalah sebuah teoriyang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut denga bantuan fasilitasi oranglain Dari keterangan diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lainyang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Adapun tujuan dari teori ini dalah sebagai berikut:

1. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengejukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu

1. **Ciri-ciri pembelajaran Secara Konstruktivistik**
2. Memberi peluang kepada murid membina pengetahuan baru melalui penglibatan dalam dunia sebenar
3. Menggalakkan soalan/idea yang dimul akan oleh murid dan menggunakannya sebagai panduan merancang pengajaran.
4. Menyokong pembelajaran secara koperatif Mengambilkira sikap dan pembawaan murid
5. Mengambilkira dapatan kajian bagaimana murid belajar s esuatu idea
6. Menggalakkan & menerima daya usaha & autonomimurid
7. Menggalakkan murid bertanya dan berdialog dengan murid & guru
8. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran Menggalakkan proses inkuirimurid melalui kajian dan eksperimen.
9. **Proses Belajar Menurut Konstruktivistik**

Proses belajar dari pandangan konstruktifistik dan dari aspek-aspek siswa, peranan guru, sarana belajar, dan evaluasi belajar.Proses belajar kontruktivistik secara konseptual proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar kedalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang

1. **Proses Mengajar Konstruktivistik**
2. dari segi rosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari pada fakta-fakta yang terlepas-lepas.
3. Peranan siswa menurut pandangan ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan adalah terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri.
4. Peranan guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkontruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.
5. Sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkontruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.
6. Evaluasi. Pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, kontruksi pengetahuan,
7. **Menurut John dewey (1856-1952)**

Sebagai filosofi dan banyak menulis mengenai pendidikan, John Dewey dikenal sebagai bapak Konstruktivisme dan Discovery Learning. Ia mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintergrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa dalam konteks pengalaman sosial.

Kesadaran sosial menjadi tujuan dari semua pendidikan. Belajar membutuhkan keterlibatan siswa dan kerjasama tim dalam mengerjakan tugas. Guru bertindak sebagai fasilitator, mengambil bagian sebagai anggota kelompok dan diadakan kegiatan diskusi dan reviu teman. John Dewey juga menyarankan penggunaan media teknologi sebagai sarana belajar. Konsep John Dewwey ini sudah banyak dipakai Indonesia untuk pembelajaran di perguruan tinggi

1. **Menurut Jean Piaget (1896-1980)**

Piaget menjadi tokoh yang disegani karena pikiran dan idenya yang orisinil mengenai cara berpikir anak dan konseptualisasi tahapan pengembangan berpikir anak. Ide Piaget digunakan untuk merancang kurikulum TK dan SD atau tontonan televisi terkenal untuk pendidikan anak.

Menurut Piaget, pengamatan sangat penting dan menjadi dasar dalam menuntun proses berpikir anak, berbeda dengan perbuatan melihat yang hanya melibatkan mata, pengamatan melibatkan seluruh indra, menyimpan kesan lebih lama dan menimbulkan sensasi yang membekas pada siswa. Oleh karena itu dalam belajar diupayakan siswa harus mengalami sendiri dan terlibat langsung sacara realistik dengan obyek yang dipelajarinya. Belajar harus bersifat aktif dan sosial.Tahap perkembangan berpikir individu menurut Piaget melalui empat stadium yaitu :

* + 1. Sensorikmotorik (0-2 tahun)
		2. Praoperasioanl (2-7 tahun)
		3. Operational kongkrit (7-11 tahun)
		4. Operational formal (12-15 tahun)

Piaget menyakini bahwa belajar adalah proses regulasi diri dan anak akan menciptakan sendiri sensasi perasaan mereka terhadap realitas.Menurut Piaget, pikran manusia mempunyai struktur yang dsebut skema (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu seseorang mengadaptasi dan menkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Proses belajar sesungguhnya terdiri dari 3 tahapan, yaitu *asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi (penyeimbangan)*.

1. Asimilasi merupakan proses penyatuan atau pengintergrasian informasi baru ke struktur kognitif yang telah ada ke dalam benak siswa.
2. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif pada situasi yang baru. Proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapar secara langsung diasimilasikan pada skema tersebut.
3. Disequilibriun dan Equilibrium yaitu penyesuaiaan berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Implikasi padangan Piaget dalam praktek pembelajaran adalah bahwa guru hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan kognitif yang dimiliki anak didik. Karena tanpa penyesuaian proses pembelajaran dengan perkembangan kognitifnya, guru maupun siswa akan mendapatkan kesulitan dalam mencapat tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

1. **Menurut Jerome Brunner (1915- )**

Menurut Brunner, belajar adalah proses yeng bersifat aktif terkait dengan ide Discovery Learning yaitu siswa berinteraksi dengan lingkungannya melalui eksplorasi dan manipulasi obyek, membuat pertanyaan dan menyelanggarakan eksperimen. Teori ini menyatakan bahwa cara terbaik bagi seseorang untuk memulai belajar konsep dan prinsip dalam siswa adalah dengan mengkostruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari itu.

Teorinya yang diadaptasi dari tahapan perkembangan kognitif Piaget mempertajam konsep pendidikan usia dini. Brunner mengemukakan bahwa proses belajar lebih ditentukan oleh cara mengatur materi pelajaran dan bukan ditrentukan oleh umur seseorang seperti yag telah dikemukakan oleh Piaget. Brunner menjelaskan perkembangan dalam tiga tahap, yaitu :

1. Enaktif (0-3 tahun) yaitu pemahaman anak dicapai melalui eksplorasi dirinya sendiri dan manipulasi fisik-motorik melalui pengalaman tersebut.
2. Ikonik (3-8 tahun) yaitu anak menyadari sesuatu ada secara mandiri melalui image atau gambar yang kongkret bukan abstrak.
3. Simbolik ( >8 tahun) yaitu anak sudah memahami simbol-simbol dan konsep seperti bahasa dan angka sebagai representasi simbol.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adalah :

1. Guru harus bertindak sebagai fasilitator, mengecek pengetahuan yang dipunyai siswa sebelumnya, menyediakan sumber-sumber belajar dan menanyakan pertanyaan yang bersifat terbuka.
2. Siswa membangun pemaknanya melalui eksplorasi, manipulasi dan berpikir.
3. Penggunaan teknologi dalam pengajaran, siswa sebaiknya melihat begaimana tersebut bekerja daripada hanya sekedar diceritakan oleh guru.

Teori belajar ini sangat membebaskan siswa untuk belajar sendiri yang disebut bersifat discovery (belajar dengan cara menemukan). Disamping itu, karena teori ini banyak menuntut pengulangan-pengulangan sehingga design yang berulang-ulang tersebut disebut sebagai kurikulum spiral Brunner. Kurikulum ini menurut guru untuk memberi materi perkuliahan setahap demi setahap dari yang sederhana sampai yang kompleks dimana suatu materi yanag sudah sebelumnya sudah diberikan suatu saat muncul kembali secara terintegrasi dalam suatu materi baru yang lebih kompleks. Demikian seterusnya berulang-ulang sehingga tak terasa siswa telah mempelajari ilmu pengetahuan secara utuh.

Kesimpulannya pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berasakan Konstruktivisme akan memberi peluang kepada guru untuk memilih kaidah pengajaran dan pembelajaran yang sesuai dan murid dapat menentukan sendiri masa yang diperlukan untuk memperoleh suatu konsep atau pengetahuan. Disamping itu, guru dapat membuat penilaian sendiri dan menilai kefahamannya tentang sesuatu bidang pengetahuan dapat ditingkatkan lagi. Selain itu, beban guru sebagai pengajar akan berkurangan di mana guru lebih bertindak sebagai pemudah cara atau fasilitator.

1. ***Problem Based Learning (PBL*)**
2. ***Devinisi Problem Based Learning (PBL)***

Ridwan Abdullah Sani (2014:127) *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampainnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan , mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.permasalahan yang dikaji hendakya merupakann permasalahan kontekstual yang ditemuka oleh peserta didik dalam kehidupan segari-hari.Sedangkan

menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar

1. **Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Ridwan Abdullah Sani (2011:131) karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah sebagai berikut:

1. Realistis, umum dan penting.
2. Cukup terbuka
3. Kompleks-terdiri dari beberapa komponen
4. Permasalahan mungkin terjadi secara nyata, namun disajikan secara tidak legkap.
5. **Kelebihan Dan Kekurangan *Problem Based Learning (PBL)***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012, 152)

1. **kelebihan PBL antara lain:**
	1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
	2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
	3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
	4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.
2. **Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:**
	1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
	2. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
	3. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.
3. **Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* *(PBL)***

Ridwan Abdullah Sani ( 2011: 153) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

1. Guru menyampaikan permasalahan kepada siswa atau siswa mengajukan permasalahan yang relevan dengan topik yang akan dikaji.
2. Siswa mendiskusikan permasalahan dalam kelompok kecil.
3. Siswa atau kelompok membuat perencanaan untuk penyelesaian permasalahan.
4. Masing-masing siswa melakukan penelususran informasi atau observasi berdasarkan tugas yang telah ditetapkan dalam diskusi kelompok.
5. Siswa kembali melakukan diskusi kelompok dan berbagi informasi.
6. Kelompok menyajikan solusi permasalahan kepada teman sekelas.
7. Anggota kelompok melakukan pengkajian ulang *(review)* terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan dan menilai kontribusi dari masing-masing anggota.
8. **Pembelajaran PBL Pada Materi Memahami Hubungan Antara Struktur Bagian Tumbuhan Dengan Fungsinya Di SDN 1 Batumarta V Kelas IV**
9. **Analisis KD**

**Kompetensi Dasar Pembelajaran 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar kompetensi** | **Kompetensi dasar** |
| 2.Memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya | 2.2. Menjelaskan hubungan antara struktur batang tumbuhan dengan fungsinya. |

1. **HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian orang lain yang relevan dijadikan titik tolak penelitian kita dalam mencoba melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Penelitian yang relevan dan selaras dengan judul penelitian yang diambil, yaitu ”Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (**PBL**) Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010” adalah sebagai berikut:

1. Nanik Siswidyawati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Implikasi Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Biologi Kelas VII-A SMP Negeri 1 Gesi Tahun Ajaran 2007/2008”, menyimpulkan bahwa: Penggunaan Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar sisswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Gesi Tahun Ajaran 2007/2008, dapat dilihat dari tercapainya target nilai pada semua ranah. Pada ranah kognitif siklus I persentase rata-rata kelas 73,54%, sedangkan pada siklus II persentase menjadi 76,93%. Pada ranah afektif persentase rata-rata kelas siklus I 76,93%, sedangkan pada siklus II menjadi 81,75%. Pada ranah psikomotorik persentase rata-rata kelas siklus I 48,74%, sedangkan siklus II menjadi 75%..
2. Penti Handayani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Profil Ketuntasan Belajar Ditinjau dari Pendekatan *Problem Based Learning* dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII di Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007”, menyimpulkan bahwa : (1) Ketuntasan hasil belajar biologi kemampuan kognitif pada pokok bahasan sistem ekskresi manusia yang dikenai pendekatan PBL lebih tinggi dibanding dengan pendekatan konvensional, (2) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan PBL terhadap hasil belajar biologi siswa, (3) Ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa, (4) Ada interaksi yang signifikan antara pendekatan PBL dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi siswa, (5) Pendekatan pembelajaran PBL efektif guna peningkatan kualitas hasil belajar biologi siswa pada pokok bahasan sistem ekskresi manusia.
3. **KERANGKA BERPIKIR DAN ASUMSI**
4. **KERANGKA BERPIKIR**

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang berkaitan dengan proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPA SD di dalam KTSP 2006 (depdiknas,2006: 484) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPA sebagai nerikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, tehnologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
7. Memeproleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP

Bertolak dari hal ditas diketahui bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak efektif, karena di pengaruhi oleh berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai . beberapa hal yang memepengaruhinya yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti proses belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Demikian dalam pembelajaran guru dituntut untuk lebih banyak menggunakan model pembelajaran media serta bahan ajar yang tepat , selain itu sarana dan prasarana serta sumber belajar yang memadai

Siswa juga berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar .sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan secara tidk langsung akan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan un tuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa dalam model *Problem Based Learning.* Dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan baik.

Ridwan Abdullah Sani (2014:127) *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampainnya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan , mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.permasalahan yang dikaji hendakya merupakann permasalahan kontekstual yang ditemuka oleh peserta didik dalam kehidupan segari-hari.

Sedangkan menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas

 diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir lebh aktif dalam memecahkan suatu masalah, dan dalam menemukan sesuatu yang baru di dunia nyata dari materi yang dipelajarinya.

Peneliti yakin bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena model ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan siswa akan merasa senang karena model pembelajaran yang baru. Adapun keraangka pemikirannya dilihat pada bagan berikut ini:

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

Kondisi Awal

bahan ajar yang digunakan masih sangat biasa guru masih menggunakan buku sebagai bahan ajar

Siswa yang diteliti tidak berpikir kritis dan hasil belajarnya sangat rendah

Guru belum emnggunakan model PBL dan juga media media yang menarik minat berfikir kritis siswa

Tindakan

media yang digunakan belum tepat dengan materi yang diberikan

Kondisi Akhir

Siklus I

Memanfaatkan model PBL

Diduga melalui model PBL dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi struktur batang tumbuhan dan fungsinya di kelas IV SDN 1 batumarta V kecamatan madang suku III kabupaten oku timur meningkat.

Siklus II

Pemamnfaatkan model PBL

1. **ASUMSI**
2. **ASUMSI**
	* + 1. **Kelebihan Dan Kekurangan *Problem Based Learning (PBL)***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2012, 152)

* + 1. **kelebihan PBL antara lain:**
			- 1. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
				2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
				3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
				4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.
1. **Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:**
2. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
3. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
4. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa model problem based learning(PBL) merupakan model pembelajaran yang aktif dan tepat digunakan dalam pembelajaran IPA. Siswa mampu berperan aktif dalam pembelajaran IPA dan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya,dilihat dari kelebihan model PBL kita dapat simpulkan bahwa dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPA siswa mampu terbiasa dengan mememcahkan suatu masalah dan juga menumbuhkan kreatifitas siswa , mengakrabkan guru dengan siswa dan siswa terbiasa melakukan eksperimen. Namun tidak hanya kelebihan ada pula kelemahan dari model PBL adapun kelemahan dari model PBL adalah ibutuhkannya biaya namun hal tersebut tidak menjadi masalah jika hal tersebut dapat menumbuhkan kreatifitas dan berpikir kritis siswa.

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian penelitian adalah diduga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui model *Problem Based Learning*  dalam pembelajaran IPA materi hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya di kelas IV SDN 1 Batumarta Kecamatan Madang suku III.

Adapun hipotesis tindakan penelitin secara khusus adalah sebagai berikut:

* 1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA dapat n meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya di kelas IV SDN 1 Batumarta 5 kecamatan Madang suku III.
	2. Penerapan model *Problem Based Larning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya di kelas IV SDN 1 Batumarta 5 Kecamatan Madang suku III.
	3. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya di kelas IV SDN 1 Batumarta 5 Kecamatan Madang suku III.
	4. Hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya di kelas IV SDN 1 Batumarta 5 Kecamatan Madang suku III.